

**TRADISI DIKILI PADA MASYARAKAT DESA BULOTA
KECAMATAN TELAGA JAYA KABUPATEN GORONTALO**

Oleh :

Eka Fransiska Lalu¹

Maria Heny Pratiknjo²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

Culture in a society is a certain value system that is used as a guide for life by citizens who support that culture. Because it is used as a frame of reference in acting and behaving, culture tends to become a tradition in a society. Understanding the environment and the adjustments made by the culture requires a careful observation and is carried out by several generations to arrive at a policy, namely carrying out traditions.

Most of the customs and cultures practiced in Gorontalo are related to islamic teachings. The customs and culture that are the result of localization by the Gorontalo people prove the existence of cultural acculturation that produces these Islamic customs and culture. Cultural acculturation is a fusion of two cultures that then produces a new culture without losing the distinctive features of the original culture.

Gorontalo, in general, the celebration of the birth of the Prophet was carried out by the community by conducting religious lectures to remind Muslims to always revive the practice of Quran and Sunna as a form of love for the Prophet Muhammad SAW, which begins in the evening until the morning in mosques. After dikili was carried out, it was continued with the distribution of food that had been arranged like a tower in a container called 'Tolangga'. The food-filled tower is called 'Waalima'.

Keywords : tradition, dikili, society

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Pemahaman akan lingkungan dan penyesuaian yang dilakukan oleh kebudayaan tersebut membutuhkan suatu pengamatan yang seksama dan dilakukan oleh beberapa generasi untuk sampai pada suatu kebijakan yaitu melakukan tradisi. Begitu juga dengan penyesuaian kepada lingkungan sosial suatu masyarakat; bagi orang awam mungkin merasa adalah suatu hal janggal. Tetapi bila kita melihat mungkin pada hubungan-hubungan sosial yang terjadi di daerah itu, didapat sejumlah alasan mengapa pilihan tersebut harus dilakukan.

Perilaku masyarakat tersebut tidak lepas dari sebuah aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam setiap masyarakat di samping terdapat pola-pola budaya yang nyata-nyata merupakan kebiasaan,

juga terdapat pola-pola budaya ideal, yaitu hal-hal yang menurut warga masyarakat harus dilakukan, atau norma-norma. Dalam kenyataannya norma dalam banyak hal tidak sesuai dengan perilaku aktual. Seperti halnya dengan ajaran Islam yang dianut masyarakat Indonesia. Di sinilah terjadi dialog dan dialektika antara Islam dan budaya lokal yang kemudian menampilkan wajah Islam yang khas Indonesia, yakni Islam bernalar nusantara yang menghargai keberagaman dan ramah kebudayaan lokal atau sejenisnya.

Gorontalo terdapat banyak adat dan budaya yang sangat erat dengan syariat Islam baik dalam tata cara maupun tujuan pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dari semboyan provinsi Gorontalo yaitu "*Aadati hula-hula to Sara', Sara' hula-hula to Kuru'ani*" yang berarti Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Al-Quran. Yang dimaksud dalam semboyan ini adalah segala adat dan budaya masyarakat Gorontalo hendaknya tidak lepas dari apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam kitab Al-Quran. Salah satu budaya yaitu *Dikili* yang biasanya dilakukan saat acara *Waalima*.

Pada saat itu, orang-orang melantunkan zikir kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian adat dan budaya Islam di atas yang merupakan adat dan budaya yang telah dilokalkan di Gorontalo dapat dilihat bahwasanya sebagian besar adat dan budaya yang dijalankan di Gorontalo berkaitan dengan ajaran Islam. Adat dan budaya yang merupakan hasil dari lokalisasi oleh masyarakat Gorontalo membuktikan adanya akulturasi budaya yang menghasilkan adat dan budaya Islam tersebut. Akulturasi budaya merupakan perpaduan antara dua budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas dari budaya aslinya.

Gorontalo, secara umum perayaan kelahiran Nabi dilaksanakan oleh masyarakat dengan melakukan ceramah keagamaan untuk kembali mengingatkan umat Muslim agar senantiasa menghidupkan amalan Quran dan sunah sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara khusus masyarakat Desa Bulota Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo melakukan zikir dalam bahasa Gorontalo yang dikenal

dengan *Dikili*, yang dimulai pada malam hari sampai pagi hari di masjid-masjid. Usai *Dikili* dilakukan, dilanjutkan dengan pembagian makanan yang telah disusun seperti menara di wadah yang bernama '*Tolangga*'. Menara yang sudah terisi makanan ini dinamakan '*Waalima*'.

Ritual *Dikili* di Desa Bulota berisi kisah teladan kehidupan dan kemuliaan sang Rasul pembawa ajaran agama Islam yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu (*Pegon*). Tradisi ini diselenggarakan setiap tahun, tepat pada bulan Rabiul Awal merupakan bulan ke-3 penanggalan Hijriah (Kalender Islam) untuk tahun Masehi bertepatan pada bulan Oktober 2022. Keunikan tradisi ini adalah pelaksanaan *Dikili* dimulai dari tanggal 12 Rabiul Awal dan terus berlangsung hingga bulan Rabiul Awal berakhir. Adapun bacaan *Dikili* tersebut dibacakan dalam 3 bahasa yaitu ; bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan juga bahasa Gorontalo.

Salah satu aspek yang sulit untuk diungkap dari *Kitabi Lo Dikili* adalah aspek penulisnya. Tidak diketahui dengan pasti siapa yang menulis buku ini. Fenomena seperti

ini juga berlaku pada buku-buku yang dibaca dalam tradisi lisan lainnya di Gorontalo. Buku dan isinya adalah warisan turun-temurun yang terus menerus dibaca oleh masyarakat Gorontalo setiap momen kelahiran Nabi tanpa pernah ada yang mempertanyakan siapa penulisnya dan kapan ditulis.

Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2015)

Referensi lain yang bisa menjadi acuan untuk mengetahui hakikat kebudayaan adalah ungkapan pelopor antropologi modern, Edward B Tylor sebagaimana dikutip oleh H.A.R Tilaar (1999) bahwa : "Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat". Definisi Tylor juga memberikan penekanan kepada faktor manusia yang

memperoleh nilai-nilai tersebut dari masyarakatnya. Hal ini berarti betapa pentingnya masyarakat manusia di dalam perkembangan manusia itu sendiri, selain itu definisi Tylor juga menyebutkan berbagai kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakatnya. Dalam kaitannya ini manusia bukan sekedar pasif memperoleh nilai-nilai serta kebiasaan tersebut tetapi juga sikapnya yang kreatif dan reaktif.

Dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia, para *dai* mendakwahkan ajaran Islam melalui bahasa budaya. Karena kehebatan para wali Allah dalam mengemas ajaran Islam dengan bahasa budaya setempat, sehingga masyarakat tidak sadar bahwa nilai-nilai Islam telah masuk dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih jauh lagi bahwa nilai-nilai Islam sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan mereka. Seperti dalam upacara-upacara adat dan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa Al Quran/Arab sudah banyak masuk ke dalam bahasa daerah bahkan ke dalam bahasa

Indonesia yang baku. Semua itu tanpa disadari bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari ajaran Islam. Sehubungan dengan hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan atau disebut sebagai peradaban Islam.

Tradisi *Dikili*

Dari segi fungsi membuat klasifikasi zikir atas (a) zikir kelahiran yang pelaksanaannya pada saat memperingati hari Maulud, (b) zikir berarak, digunakan saat mengarak pengantin dan tamu penghormatan dan (c) zikir rebana yang dilaksanakan dengan menggunakan alat tabuh rebana saat berjalan menuju tempat upacara (Piah, 1989). Selain itu ahli yang sama dari segi bentuk juga membuat klasifikasi zikir atas zikir laba, berjanji dan zikir Nabi Allah yang dijelaskan di bawah ini :

a. Zikir Laba, adalah zikir yang bahasanya merupakan perpaduan atau campuran antara bahasa Arab dan bahasa Melayu. Terdapat pengutamaan unsur seni dalam zikir ini sehingga dikenal ada zikir yang sesuai ketentuan persyaratan zikir (zikir yang betul) dan bermakna serta ada juga zikir

yang disusun secara bebas dan tidak bermakna.

- b. Zikir Barjanji, merupakan terjemahan dalam barjanji Arab Melayu sesuai terjemahan sewajarnya. Kata-katanya berbentuk puisi bebas, dari jenis qasidah (puisi Arab) yang menggunakan irama tunggal (*monorhyme*) tidak saja dalam satu untaian, bahkan dalam satu buku dari awal hingga akhir.
- c. Zikir Nabi Allah, bentuk ini lebih baik dan sempurna kata-katanya. Ungkapan-ungkapan yang digunakan tersusun dari baris-baris yang panjang dan mengandung empat hingga enam perkataan. Sama halnya dengan barjanji zikir Nabi Allah merupakan adaptasi langsung dari bahasa/sastra Arab. Perbedaannya adalah jika barjanji lebih dekat dengan qasidah sebagai salah satu puisi Arab sedangkan zikir Nabi Allah lebih puitis lebih indah dan lebih dekat dengan puisi Melayu.

Kedudukan dan Fungsi *Dikili*

Penggunaan bahasa Gorontalo yang bercampur dengan bahasa Arab dan digunakan dalam peristiwa budaya di Gorontalo

menyebabkan *Dikili* dapat disebut sebagai bagian dari sastra daerah Gorontalo. Hal ini sama dengan pantun yang ketika digunakan dalam kegiatan budaya Gorontalo dan menggunakan campuran bahasa Melayu dan Gorontalo menjadikan sastra ini juga dianggap sebagai salah satu ragam sastra daerah dan disesuaikan namanya menjadi *paantungi*. *Modikili* dikenal sebagai suatu tradisi selalu diidentikkan dengan peringatan Kelahiran Nabi Muhammad yang sudah ratusan tahun dijalani oleh masyarakat. Meski di daerah lain juga memiliki tradisi serupa, namun di daerah Gorontalo lebih terasa khas karena tradisi ini dilakukan dengan unik dan menjadi kewajiban setiap orang untuk melaksanakannya dengan asumsi dan harapan untuk bisa mendapatkan syafaat darinya. Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW selalu menjadi peristiwa yang paling dinantikan oleh umat muslim di daerah Gorontalo. Peringatan kelahiran nabi ini ditandai dengan lantunan *Dikili* dilaksanakan semalam suntuk, yaitu dimulai setelah shalat Isya hingga pagi hari pukul 09.00 WITA atau pukul 10.00 WITA. Pelaksanaan *Dikili* bagi

masyarakat yang menganut paham ini dianggap merupakan suatu keharusan, dan oleh karenanya sebahagian besar masjid di Gorontalo selalu melaksanakannya. Kecintaan dan kesetiaan tertuang dalam alunan *Dikili*, yang dibarengi dengan hiasan kue-kue *kolombengi* dan *tolangga* atau wadah untuk menempatkan kue-kue dimaksud yang dihias dengan keindahan yang bernuansa islami. Bagi pezikir yang sudah melaksanakan kegiatan *Modikili* semalam suntuk juga diberikan sedekah (*sadaka*). Sedekah ialah uang atau barang yang disediakan panitia pelaksana *Dikili* yang diberikan kepada orang yang berdikili. Sedekah berbentuk uang dibagikan menjelang doa penutup dan disertai sesajian berupa kue dalam bentuk kecil yang ditaruh pada sebuah wadah yang disebut *toyopo*.

Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW semarak dengan berbagai macam kegiatan mulai dari tradisi walimah (kue berhias) yang penuh dengan makna simbolik serta juga *Dikili* yang dibaca/dilantun usai shalat Isya bersama pembacaan riwayat perjalanan Nabi Muhammad SAW

dalam bahasa Gorontalo hingga Subuh. Para ulama berdakwah dan Umara' pun berpidato mengenai esensi kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Pidato tersebut bukan sekedar bagian dari seremoni peringatan tapi sebagai bagian dari renungan, menganalisis dan memahami dengan baik suri teladan Nabi Muhammad SAW serta agama Allah SWT yang diajarkannya kepada dunia.

Dikili yang dimiliki oleh para pezikir biasanya diperoleh dalam bentuk naskah. Dalam bentuk naskah *Dikili* berfungsi sebagai media yang diciptakan oleh pembuatnya untuk mengabadikan buah pikiran, perasaan dan pengetahuannya agar ia dapat membaca dan memahaminya kembali apabila suatu saat dibutuhkan. Naskah-naskah tersebut setelah dibaca orang lain yang akhirnya jika orang tersebut tertarik kemudian berusaha memperolehnya baik dengan cara menyalinnya sendiri, atau menyuruh orang lain menyalin untuk dimiliki. Pada peralihan generasi atau setelah beralih kepemilikan naskah itu, maka selanjutnya fungsi naskah beralih (berkembang) ke fungsi lain misalnya, dianggap sebagai

pegangan seseorang atau keluarga sebagai benda warisan. Naskah dapat pula digunakan sebagai bahan yang diperjualbelikan sehingga mendatangkan keuntungan bagi pemilik.

Untuk kepentingan ilmu pengetahuan maka naskah dapat pula dipakai sebagai objek penelitian, dan sebagainya. Fungsi naskah itu pada waktu dahulu adalah: (1) sebagai pegangan bagi kaum bangsawan atau para turunan raja untuk mengetahui asal usul, silsilah serta sejarah leluhur mereka, (2) menjadi alat pendidikan bagi masyarakat terutama mereka yang sering mendengar dan membacaknya, (3) untuk menikmati hasil seni terutama seni sastra, dan (4) untuk keperluan praktis bagi masyarakat (Manyambeang, 1987: 6-7).

Pengetahuan Tradisi *Dikili*

Pandangan masyarakat Gorontalo sangat memelihara nilai-nilai adat yang bukan hanya sekedar adat, tetapi terdapat nilai-nilai ajaran Islam atau pendidikan Islam. Sehingga lahirlah filosofi "adat bersendikan *syara'*, *syara'* bersendikan kitabullah". Hal ini sebagai pandangan hidup masyarakat Gorontalo, yang disebut

sebagai daerah serambi Madinah. Di mana masyarakat Gorontalo dahulu merupakan salah satu contoh masyarakat yang patut diteladani, karena menjunjung tinggi filosofi "adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah".

Adat Gorontalo mempunyai norma atau kaidah yang menjadi pegangan dan petunjuk dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat. Segala sesuatu yang menyangkut adat sudah teratur dan setiap warga masyarakat tinggal melaksanakan. Terkenal semboyan: '*aadati ma dilidili tobolomopo'aito, aadati mahuntihuntingo bolomopodembingo, aadati madutu-dutu bolomopohutu*'. Artinya adat sudah dipolakan tinggal menyambungkan, adat sudah digunting tinggal menempelkan, adat sudah siap tinggal melaksanakan.

Tradisi yang terdapat di daerah Gorontalo diberlakukan sama. Tradisi tersebut terbagi atas beberapa jenis: 1) Tradisi yang berhubungan dengan adat istiadat yang menyangkut upacara pernikahan, penobatan dan penyambutan pejabat, pemakaman, pengguntingan rambut serta

pemberkatan; 2) Tradisi yang berhubungan dengan kesenian yang menyangkut *zikir (dikili), burdah (buruda), dana - dana dan zamrah*; 3) Tradisi yang berhubungan dengan gerak atau olahraga, tarian seperti *langga, longgo*; 4) Tradisi yang berhubungan dengan sastra.

Budaya lisan *Dikili* merupakan sebuah tradisi peninggalan leluhur yang kegiatannya diisi dengan zikir kepada Allah SWT. beserta puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. *Dikili* selalu digelar pada bulan Rabiul Awal pada tahun Hijriah, tepat pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam acara *Dikili* tersebut biasanya pula diisi dengan pembacaan Naskah atau Kitab yang berisi kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW. yang patut diteladani oleh seluruh lapisan masyarakat. Naskah atau Kitab *Dikili* tersebut ditulis dengan aksara Arab atau huruf hijaiyah namun menggunakan bahasa Gorontalo (Aksara Arab Pegon atau Arab gundul).

Tahap-tahap pelaksanaan tradisi Dikili

1 *Mopo'ota* (Pemberitahuan)

Acara ini berupa pemberitahuan kepada pemerintah setempat tentang pelaksanaan perayaan kelahiran nabi, disampaikan secara adat oleh dua orang pegawai *sara'* (*salada'a*). kegiatan ini dilaksanakan empat hari sebelum acara dilaksanakan

2. *Moloduo* (Undangan)

Kegiatan ini berupa undangan oleh pemangku adat kepada Butulo Toulongo atau Tiga Serangkai Adat, yang terdiri dari: (a) *Bubato* atau pemerintah dalam hal ini khalifah; (b) Pemimpin agama (*Kadli*); (c) Pemimpin Keamanan (*Apitalau*).

3. *Lenggota lo Pohutu* (pelaksanaan acara)

Kegiatan ini dilaksanakan menurut tahapan-tahapan tertentu yang pelaksanaannya secara adat terdiri dari: (a) *Molo'opu*, berupa penjemputan khalifah di rumah kediaman atau *yiladia* oleh pegawai *Sara'* dan *Apitalau* diikuti oleh para pelaksana adat dan undangan yang diiringi dengan genderang oleh *Mayulu*, dilengkapi pula dengan melagukan sastra

pujian yang disebut *sa'ia lao-lao*; (b) *Mopobulio* atau mengatur tempat duduk menurut tertibnya. Acara ini dilaksanakan setelah Khalifah dan para undangan tiba di masjid. Setelah duduk diiringi dengan *sa'ia hulo-hulo'o*; (c) *Mopodungga lo yilumo*, menyuguhkan minuman ringan yang dilaksanakan oleh pemangku adat menurut tertibnya. (d) *Mopoluduo lo u yilumo*, mempersilahkan khalifah dan para undangan minum; (e) *Mopotouli lo u yilumo*, menjemput kembali peralatan sajian minuman setelah acara minum selesai; (f) *Mopoma'lumu*, memaklumkan kepada pembesar negeri (khalifah) bahwa acara kelahiran Nabi dimulai yang didahului dengan *mohaulu* (tahlilan). Pemangku adat maju ke depan khalifah sambil melakukan sembah (*molubo*); (g) *Mohaulu* (tahlilan), yang mengikuti tahapan acara: *momuata bohu* (menjemput bara api), *mopoloduo lo bohu* (mempersilahkan acara memulai tahlilan) yang dipimpin oleh imam, *mahaulu* dan ditutup dengan *du'a* (doa) oleh pegawai *Sara'* diiringi dengan *hawasif* oleh hadirin.

4 Pelaksanaan *Dikili*

Sebagian besar dilaksanakan dari mesjid ke mesjid secara bergiliran dan itu berlangsung selama satu bulan selama bulan Rabiul Awal. *Dikili* itu sendiri muatannya berupa pembacaan riwayat Kehidupan Rasulullah SAW yang dituturkan dalam bahasa Arab dan bahasa daerah Gorontalo dengan menghabiskan waktu semalam suntuk yang dimulai setelah selesai pelaksanaan sholat isya dan berakhir besok harinya pada pukul 09.00 atau 10.00 pagi yang ditutup dengan doa bersama.

Sejak selesai pelaksanaan sholat Isya, para pembaca riwayat yang dikenal dengan sebutan *modikili* secara bergiliran dan bergantian membacakan riwayat kehidupan Rasulullah SAW di bawah salah seorang komando yang disebut dengan *ahalul*. Jumlah personil yang membacakan riwayat tersebut biasanya di setiap mesjid tidak sama, minimal jumlahnya sekitar 30 orang sampai dengan 80 orang.

Simbol-simbol dalam pelaksanaan tradisi *Dikili*

Pada pagi harinya masyarakat berbondong-bondong mendatangi mesjid dengan membawa

Waalima Tolangga untuk dipersembahkan kepada para pembaca riwayat atau *ta mo dikili*, untuk pembesar negeri, dan untuk jamaah yang hadir di mesjid. *Tolangga* itu sendiri adalah sebuah tempat yang terbuat dari kayu yang bentuknya sangat variatif dan paling dominan berbentuk kubah mesjid yang berfungsi sebagai wadah aneka ragam kue tradisional seperti *tutulu*, *apang cowe*, *paria*, dll.

Adat istiadat di Gorontalo pada prinsipnya memiliki warna dan makna, serta lambang tertentu yang memiliki ciri khas yang berbeda, dengan yang dilaksanakan di daerah lain. Oleh sebab itu dalam upacara, salah satu yang menjadi ciri khas nya dan sebagai suatu keharusan dalam adat ialah menggunakan empat warna utama yang menjadi simbol pelaksanaan adat, yaitu; merah, hijau, kuning emas, dan ungu. Warna merah dalam masyarakat Gorontalo bermakna keberanian dan tanggung jawab, hijau bermakna kesuburan, kesejahteraan, kedamaian dan kerukunan, kuning emas bermakna kemuliaan, kesetiaan, kesabaran dan kejujuran, sedangkan warna

ungu bermakna keanggunan dan kewibawaan.

Nilai budaya Islam sebagai pandangan hidup telah melatar-belakangi perilaku umatnya. Hal tersebut tergambar dalam nuansa *modikili* misalnya, nampak jelas bagaimana norma-norma keindahan dengan latar belakang Islam. Nilai budaya yang terdapat pada zikir (*modikili*) bisa kita lihat melalui atau diwadahi lewat syair iringan, zikir yang dilantunkan dengan baik dan indah didengar serta penataan masjid mulai dari awal pelaksanaan sampai diakhiri dengan pemberian hidangan berupa *Waalima* oleh masyarakat kepada ulama, imam atau yang ikut berzikir dan itu merupakan perwujudan kreativitas dalam bentuk koreografi yang mendapat pengaruh budaya yang bercorak Islam.

Norma-norma keindahan Islam merupakan penerjemahan secara simbolis terhadap kepercayaan dan pemahaman kepada Tuhan yang tercermin dalam formula zikir. Nilai-nilai ajaran Islam yang dominan dalam masyarakat Islam merupakan sumber acuan dalam lahirnya kesenian seperti *modikili*. Demikian halnya dalam proses

pertumbuhan dan perkembangannya. Nilai-nilai ajaran Islam menjadi bingkai penguangan keindahan dalam kesenian Islam. Sehingga kekuatan nilai tersebut tidak hanya menjiwai dan mewarnai tetapi memberi bentuk terhadap keseniannya. Menjadi salah satu ekspresi budaya manusia, seni *modikili* selalu hadir dan dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan. Sehingga persoalan yang ada di dalamnya berkaitan dengan masalah cita budaya dari masyarakat yang menghasilkannya. Sebagai makhluk berbudaya manusia memiliki potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi budaya setempat.

Orang yang terlibat pada pelaksanaan tradisi Dikili

Sejak dahulu hingga saat ini pelaksanaan upacara adat Gorontalo tidak lepas dari pelaksana adat yang ditugaskan yang biasa disebut dengan *utolia* (pemangku adat), pelaksana adat ini semuanya berasal dari laki-laki dan tidak dibenarkan untuk dilakukan oleh seorang perempuan, begitu pun dengan pelaksanaan adat lainnya yang rata-rata pelaksana adatnya dilaksanakan oleh laki-laki. Pelaksana adat yang rata-rata

merupakan laki-laki ini tidaklah tanpa alasan, selain karena alasan tidak dibenarkan dalam adat seorang perempuan dapat melaksanakannya, juga karena sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun di Gorontalo.

Untuk mewujudkan fungsi dari pelaksanaan upacara adat khususnya yang ada di Desa Bulota, maka dibutuhkan seorang memahami tata aturan pelaksanaan adatnya sesuai dengan ketentuan aturan pelaksanaan adat, yaitu seorang pemangku adat atau dengan sebutan lainnya. Di dalam lembaga adat Gorontalo yang berhak melaksanakan berbagai upacara adat di Gorontalo adalah orang yang memang telah diberi kepercayaan oleh lembaga adat dan masyarakat seperti *moputi* (mufti), *qadhi*, *imam*, *bilale*, *saradaa*, hakim (ketua imam wilayah) dan lainnya. Beberapa pemangku adat ini merupakan orang yang benar-benar paham dan telah terlatih untuk melaksanakan prosesi adat Gorontalo dengan memiliki peran masing-masing yang berbeda.

Pada dasarnya tidak ada aturan adat yang melarang secara tegas terhadap keterlibatan perempuan

sebagai penyelenggara adatnya, namun etika penyelenggaraan adat Gorontalo tidak membenarkan jika ada perempuan yang terlibat secara aktif dalam penyelenggaraannya. Jika dilihat dalam sejarah perkembangan adat istiadat di Gorontalo sejak dahulu memang perempuan tidak banyak dilibatkan dalam setiap prosesi adat. Padahal secara fisik perempuan pun sebenarnya mampu untuk melakukannya, tetapi ada etika yang membatasi itu maka perempuan tidaklah diperbolehkan untuk terlibat secara langsung. Tidak adanya perempuan dalam susunan lembaga adat atau pemangku adat di Gorontalo ini menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam prosesi adat memang dianggap tidak layak untuk menjadi bagian dari pemangku adat di Gorontalo, meskipun sebenarnya dalam prosesi ritual adat lain perempuan hampir memiliki peran yang sama dengan laki-laki, seperti dalam prosesi adat *Dikili* (zikir tradisional), di mana dalam pelaksanaannya hampir sebanding antara jumlah perempuan dan laki-laki, bahkan lebih banyak perempuan yang melakukannya. Meskipun begitu tetap saja ada batasan yang tidak bisa

dilampaui oleh perempuan yaitu tugasnya seorang imam dan *saradaa*, tanpa mereka pelaksanaan adat *Dikili* tidak dapat dilaksanakan.

Benda-benda dan alat pada pelaksanaan tradisi *Dikili*

Penggunaan bahasa Gorontalo yang bercampur dengan bahasa Arab dan digunakan dalam peristiwa budaya di Gorontalo menyebabkan *Dikili* dapat disebut sebagai bagian dari sastra daerah. Hal ini sama dengan pantun yang ketika digunakan dalam kegiatan budaya dan menggunakan campuran bahasa Melayu dan Gorontalo menjadikan sastra ini juga dianggap sebagai salah satu ragam sastra daerah dan disesuaikan namanya menjadi *paantungi*. *Modikili* dikenal sebagai suatu tradisi selalu diidentikkan dengan peringatan Kelahiran Nabi Muhammad SAW yang sudah ratusan tahun dijalani oleh masyarakat. Meski di daerah lain juga memiliki tradisi serupa, namun di Desa Bulota lebih terasa khas karena tradisi ini dilakukan dengan unik dan menjadi kewajiban setiap orang untuk melaksanakannya dengan asumsi dan harapan untuk bisa mendapatkan

syafaat. Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW selalu menjadi peristiwa yang paling dinanti-nantikan oleh umat muslim di daerah Gorontalo.

Pelaksanaan *Dikili* bagi masyarakat yang menganut paham ini dianggap merupakan suatu keharusan, dan oleh karenanya sebahagian besar masjid di Desa Bulota selalu melaksanakannya. Kecintaan dan kesetiaan tertuang dalam alunan *Dikili*, yang dibarengi dengan hiasan kue-kue *kolombengi* dan *tolangga* atau wadah untuk menempatkan kue-kue dimaksud yang dihias dengan keindahan yang bernuansa islami. Bagi pezikir yang sudah melaksanakan kegiatan *Modikili* semalam suntuk juga diberikan sedekah (*sadaka*). Sedekah ialah uang atau barang yang disediakan panitia pelaksana *Dikili* yang diberikan kepada orang yang berdikili. Sedekah berbentuk uang dibagikan menjelang doa penutup dan disertai sesajian berupa kue dalam bentuk kecil yang ditaruh pada sebuah wadah yang disebut *toyopo*.

Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW semarak dengan berbagai macam kegiatan mulai

dari tradisi *Waalima* (kue berhias) yang penuh dengan makna simbolik serta juga *Dikili* yang dibaca/dilantun usai sholat Isya bersama pembacaan riwayat perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Gorontalo hingga Subuh.

Kesimpulan

Pengetahuan tradisional merupakan suatu karya intelektual yang telah mengalami perkembangan di masa lalu dan masih terdapat kemungkinan untuk mengalami perkembangan di masa yang akan datang, digunakan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sangat terlihat tradisi yang terdapat di daerah Gorontalo masih diberlakukan hingga sekarang. Tradisi tersebut antara lain : 1) Tradisi yang berhubungan dengan adat istiadat yang menyangkut upacara pernikahan, penobatan dan penyambutan pejabat, pemakaman, penguntingan rambut serta pemberkatan; 2) Tradisi yang berhubungan dengan kesenian yang menyangkut zikir (*dikili*), burdah (*buruda*), *dana - dana* dan *zamrah*; 3) Tradisi yang berhubungan dengan gerak atau olahraga, tarian seperti *langga*, *longgo*; 4) Tradisi yang berhubungan dengan sastra.

Sama halnya acara adat yang lain pembacaan naskah *dikili* secara adat menuruti tahapan kegiatan sebagai berikut : (a) *Mopoma'lumu* /pembukaan; (b) *Momuata bahu* / menjemput bara api secerek air dan satu tempat air (loyang) yang dihiasi dengan bunga *dayo* sebagai perlengkapan upacara; (c) *Mopoloduo* / mempersilahkan kepada para tokoh agama untuk memulai; (d) *Mongabi*./ *mongabi* biasanya juga disebut dengan *molomela hulo'a* (mengubah cara duduk adat). *Mongabi* merupakan pertanda bahwa upacara kebesaran adat telah selesai.

Hasil identifikasi simbol dalam acara *dikili* terdapat: (a) Simbol verbal menemukan salah satu penanda bahasa Gorontalo yakni morfem penunjuk arah *mola*, *mota*, *ma'o*, dan *mai*. Keempat morfem ini merupakan penunjuk arah tempat. Sesuai kajian ini, teridentifikasi bahwa morfem *mola* dan *ma'o* berfungsi ganda, yakni selain sebagai penunjuk arah tempat, juga sebagai penunjuk arah waktu. Morfem *mola* sebagai penunjuk arah waktu akan datang, dan morfem *ma'o* sebagai penunjuk arah waktu sekarang/ akan datang. (b). Simbol nonverbal berupa perangkat adat ini berisi

pikiran, ide, atau gagasan, perasaan yang ditujukan kepada orang lain dalam bentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu. Dalam penelitian ini terungkap beberapa simbol, yakni simbol benda, bentuk, warna, dan angka.

Sejak dahulu hingga saat ini pelaksanaan upacara adat Gorontalo tidak lepas dari pelaksana adat yang ditugaskan yang biasa disebut dengan *utolia* (pemangku adat), pelaksana adat ini semuanya berasal dari laki-laki dan tidak dibenarkan untuk dilakukan oleh seorang perempuan, begitu pun dengan pelaksanaan adat lainnya yang rata-rata pelaksana adatnya dilaksanakan oleh laki-laki. Pelaksana adat yang rata-rata merupakan laki-laki ini tidaklah tanpa alasan, selain karena alasan tidak dibenarkan dalam adat seorang perempuan dapat melaksanakannya, juga karena sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun di Gorontalo. Prosesi adat *Dikili* (zikir tradisional), di mana dalam pelaksanaannya hampir sebanding antara jumlah perempuan dan laki-laki, bahkan lebih banyak pe-

empuan yang melakukannya. Meskipun begitu tetap saja ada batasan yang tidak bisa dilampaui oleh perempuan yaitu tugasnya seorang imam dan *saradaa*, tanpa mereka pelaksanaan adat *Dikili* tidak dapat dilaksanakan.

Pelaksanaan *Dikili* bagi masyarakat yang menganut paham ini dianggap merupakan suatu keharusan, dan oleh karenanya sebahagian besar masjid di Desa Bulota selalu melaksanakannya. Kecintaan dan kesetiaan tertuang dalam alunan *Dikili*, yang dibarengi dengan hiasan kue-kue *kolombengi* dan *tolangga* atau wadah untuk menempatkan kue-kue dimaksud yang dihias dengan keindahan yang bernuansa islami. Bagi pezikir yang sudah melaksanakan kegiatan *Modikili* semalam suntuk juga diberikan sedekah (*sadaka*). Sedekah ialah uang atau barang yang disediakan panitia pelaksana *Dikili* yang diberikan kepada orang yang berdikili. Sedekah berbentuk uang dibagikan menjelang doa penutup dan disertai sesajian berupa kue dalam bentuk kecil yang ditaruh pada sebuah wadah yang disebut *toyopo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Awliya, 2008. *Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan*, Skripsi. Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
- A.S. Niode. 2007. *Gorontalo: Perubahan Nilai-nilai Budaya dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.
- A. Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga
- Baruadi, Moh. Karmin. 2012. *Me'eraji*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- _____. 2012. *Sendi Adat dan Eksistensi Sastra Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo. El-harakah, Jurnal Budaya Islam*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Botutihe, Medi dan Farha Daulima. 2003. *Tata Upacara Adat Gorontalo*. Gorontalo: Pemerintah Daerah.
- Burhan H.M. Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta : PT Gramedia
- Dayakisni, T., & Hudaniah. 2005. *Psikologi Sosial (Buku 1, edisi Revisi)*. Malang : UMM. Press
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antar Umat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma
- Kempson, Ruth. M. 1977. *Semantics: Theory*. Cambridge: Cambridge University. Press

- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, Dian Rakyat*
- _____.1987. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan.* Jakarta:Gramedia.
- _____. 1994. *Sejarah Teori Antropologi.* Jakarta: UI Press.
- _____. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Manyambeang, A.K. 1987. *Keuchik dan Keujreun Blang dalam Masyarakat Aceh.* Jakarta: Fikata.
- Mardimin, Johanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi.* Yogyakarta: Kanisius.
- Misbachhul Munir, 2012. *Tradisi Maulid Dalam Kultur Jawa,* Skripsi. Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam.
- Moleong, Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morris, Brian. 2007. *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer.* Yogyakarta: AK Group.
- Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Tarsito
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia
- Piah, Mat Harun. 1985. *Puisi Melayu Tradisional (Goore dan Fungsi).* Kuala Lumpur: Harol Watson and Viney.
- Pongsibanne, Lebba Kadore. 2017. *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama.* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada
- Sulaiman. 1992. *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Perdesaan.* Yogyakarta : APD
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta : Prenada

Sukatriningih, 2018. *Pergeseran Makna Tradisi Maulid Nabi Di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo*, Skripsi. Program Studi Sosiologi Agama

Tilaar H.AR. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Tera Indonesia.

Tuloli, Nani dkk. 1983. *Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Daerah Gorontalo, Suatu Orientasi Sastra dan Filologi. Pidato Ilmiah pada Dies Natalis FKIP Unsrat*. Gorontalo: FKIP.

Tylor, E.B. 1871. *Primitive Culture*. London: John Murray Albemarle street

Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.